



SEMIOTIKA BATIK BANYUMASAN SEBAGAI BENTUK IDENTITAS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT BANYUMAS

Hana Saraswati ✉, Ery Iriyanto, Hermi Yuliana Putri

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Dikoreksi
Direvisi
Dipublikasi

Keywords:

*meaning; pattern;
philosophical value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk motif batik Banyumasan sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Banyumas, (2) mengetahui makna yang terkandung dalam batik Banyumasan sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Banyumas, (3) mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam batik Banyumasan sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Banyumas memiliki motif khas batik Banyumasan diantaranya Lumbon, Jahe Serimpang, Gemek Setekem, Ayam Puger, Babon Angrem, Sekar Surya, Pring Sedapur, Serayuan, Godhong Kosong, Tirta Teja, Sida Mukti, Sida Luhur, Sekar Jagad, dan Udan Riris. Corak yang diambil menggambarkan masyarakat yang menyatu dengan alam. Makna dalam motif-motif tersebut menggambarkan masyarakat yang senantiasa menjaga hubungan sesama manusia, lingkungan dan Sang Pencipta serta senantiasa menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

Abstract

This study aims to (1) investigate Banyumasan batik patterns as the local wisdom identity of Banyumas people, (2) investigate the meanings in Banyumasan batik as the local wisdom identity of Banyumas people, (3) investigate the philosophical values contained in Banyumasan batik as the local wisdom identity of Banyumas people. This study was conducted by employing descriptive qualitative approach. The techniques of data collection were interview, observation, and documentation. The result of this study was Banyumas has typical Banyumasan batik patterns, some of which are Lumbon, Jahe Serimpang, Gemek Setekem, Ayam Puger, Babon Angrem, Sekar Surya, Pring Sedapur, Serayuan, Godhong Kosong, Tirta Teja, Sida Mukti, Sida Luhur, Sekar Jagad, and Udan Riris. The designs illustrate the society who blends with nature. Meanings behind the patterns describe society who always maintains relationship with others, environment, and The Creator as well as balancing the business of this World and the Hereafter.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: hanasaras19@gmail.com

ISSN 2252-6307

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia yaitu batik. Persebaran batik di Indonesia tidak hanya di Jawa saja, namun sudah meluas ke berbagai daerah dengan ciri khas motif dan nilai filosofis yang menggambarkan identitas dari daerah tersebut. Bahkan saat ini keberadaan batik telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Batik merupakan hasil torehan lilin/malam menggunakan *canting* pada selembar kain yang membentuk sebuah corak (Handoyo, 2008). Motif yang ada pada batik merupakan kombinasi dari gambar bentuk, bangun, warna, garis, dan corak. Kombinasi tersebut tidak hanya memiliki keindahan dari segi estetika saja, namun biasanya dibalik motif batik memiliki makna yang menggambarkan budaya masyarakat setempat. Ciri khas yang dimiliki didasarkan pada lingkungan, budaya dan potensi alamnya.

Batik terus mengalami perkembangan ke berbagai daerah. Corak pada batik menyesuaikan di daerah mana batik itu berkembang. Batik dibagi menjadi tiga berdasarkan daerah produksinya yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman (Handayani, Hunga and Kristijanto, 2017). Daerah Pekalongan, Lasem, dan Rembang dikenal dengan batik pesisir yang memiliki ciri yaitu warna yang lebih bervariasi dan menyala seperti hijau, ungu, biru dan merah. Selain itu, tidak terpaku pada aturan tertentu atau bebas, memiliki corak flora dan fauna, ragam hias besar dan tidak rinci (Yuliati, 2010). Batik pedalaman banyak berkembang di daerah Solo dan Yogyakarta. Daerahnya yang kental dengan budaya keraton sehingga tidak heran jika banyak yang menyebutnya sebagai batik keraton. Ciri yang dimiliki dari batik ini yaitu warnanya yang dominan coklat *sogan*, biru *wedelan/indigo*, hitam dan putih. Batik Solo-Jogja memiliki sifat simbolis (Istari, 2012).

Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berada di bagian barat. Meskipun belum seperti Pekalongan, Jogja dan Solo yang batiknya sudah dikenal hampir seluruh masyarakat Indonesia, Banyumas juga memiliki motif khas batik. Batik di Banyumas atau yang biasa disebut batik Banyumasan tergolong sebagai batik pedalaman karena

daerahnya termasuk dalam pedalaman yang dilalui oleh dua jalur Pegunungan Serayu. Daerah di Banyumas yang penduduknya banyak memproduksi batik yaitu di daerah Sokaraja. Karena menurut sejarahnya, di daerah tersebut dulu terdapat pusat pemerintahan. Awal mula perkembangan batik berkaitan erat dengan pusat pemerintahan zaman dahulu, dimana batik digunakan sebagai *bebed*, *nyamping*, dan ikat kepala oleh para pejabat pemerintah, Sehingga budaya membatik berkembang di sekitar pusat pemerintahan.

Seperti batik di daerah lain, motif batik Banyumasan memiliki ciri khas sebagai identitas budaya masyarakat Banyumas. Namun, batik Banyumasan belum seperti batik Pekalongan dan Jogja Solo yang sudah dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan masyarakat Banyumas sendiri belum mengetahui motif batik khas daerahnya. Sebagian besar masyarakat menganggap kain yang memiliki motif disebut sebagai batik. Padahal batik tidak sesederhana itu, namun batik memiliki penekanan pada teknik pembuatannya yang menorehkan lilin/malam pada sehelai kain dengan menggunakan *canting*. Masyarakat cenderung menggunakan batik tanpa mengetahui bahwa dalam motif batik terdapat makna yang biasaya menggambarkan budaya masyarakatnya. Masyarakat cenderung lebih mengutamakan keindahan dari segi estetika saja.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya penelitian mengenai motif khas batik banyumasan. Selain itu juga perlu dikaji mengenai makna dari motif-motif tersebut secara semiotika. Dengan demikian dapat diketahui nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

Tujuan dari penelitian ini diantaranya (1) untuk mengetahui bentuk motif batik Banyumasan sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Banyumas, (2) untuk mengetahui makna yang terkandung dalam batik Banyumasan sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Banyumas, (3) untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam batik Banyumasan sebagai bentuk identitas kearifan budaya lokal masyarakat Banyumas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji

tentang makna batik Banyumasan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, yaitu (1) survey pendahuluan, (2) tahap persiapan, (3) tahap pelaksanaan, (4) analisis data, (5) penyusunan artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan teknik tersebut peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara untuk memudahkan dalam proses pengambilan data. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Perusahaan Batik Hadipriyanto, batik R dan batik Bawor, Sokaraja. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi mengenai asal mula batik Banyumasan. Menurut praktisi batik, A. Thaifur, tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti mengenai asal usul batik Banyumas. Namun terdapat sumber yang menyebutkan zaman dahulu batik digunakan oleh para petinggi pemerintahan sebagai *bebed*, *nyamping*, dan ikat kepala. Sehingga budaya membatik mulai berkembang di lingkungan pemerintahan tepatnya Sokaraja pada tahun 1830-an. Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa batik mulai dikembangkan ketika Pangeran Diponegoro sedang melakukan pelarian di daerah Banyumas pada saat perang. Pengikutnya yang bernama Narenda mengajarkan cara membatik kepada masyarakat sekitar. Sejak saat itulah batik berkembang di Sokaraja

Motif batik yang dibuat oleh para pembatik memiliki ciri khas yang menjadi karakteristik batik Banyumasan. Warna yang digunakan yaitu coklat soja dan biru wedelan. Namun saat ini tidak sedikit yang menggunakan warna lain untuk mengikuti permintaan pasar. Namun bukan berarti pembatik mulai meninggalkan warna khasnya, mereka tetap memproduksi batik yang menggunakan warna coklat soja dan biru wedelan. Corak yang digunakan dalam motif batik cenderung menggunakan corak flora dan fauna yang menunjukkan masyarakat yang menyatu dengan alam. Sedangkan pola yang tegas menunjukkan

masyarakat Banyumas yang *cablaka* atau apa adanya.

Berikut merupakan motif batik Banyumasan yaitu Lumbon, Jahe Serimpang, Gemek Setekem, Ayam Puger, Babon Angrem, Sekar Surya, Pring Sedapur, Serayuan, Godhong Kosong, Tirta Teja, Sida Mukti, Sida Luhur, Sekar Jagad, dan Udan Riris. Dari motif tersebut, empat diantaranya merupakan motif yang mendapat pengaruh dari Jogja-Solo yaitu motif Sida Mukti, Sida Luhur, Sekar Jagad, dan Udan Riris.

Masing-masing motif yang dibuat memiliki makna jika dikaji secara semiotika. Berikut merupakan makna dari setiap motif batik Banyumasan.

Motif Lumbon

Motif Lumbon diambil dari *godhong lumbu* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai daun talas. Masyarakat Banyumas yang mudah beradaptasi dimanapun dan dengan siapapun diumpakan seperti daun talas dikarenakan tanaman ini dapat tumbuh di lingkungan manapun. Selain itu, tanaman ini terkadang dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai makanan yang biasa disebut *buntul*. Masyarakat juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Dengan demikian nilai filosofis dalam motif ini yaitu mudah beradaptasi.



Gambar 1. Motif Lumbon

Motif Jahe Serimpang

Motif ini merupakan motif dari tanaman jahe yang dibelah menjadi dua. Jika diperhatikan dengan seksama mirip seperti telapak tangan manusia. Makna dalam motif batik Jahe Serimpang yaitu sebagai makhluk sosial kita senantiasa menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan cara saling tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masyarakat Banyumas juga senantiasa menjunjung tinggi lima rukun islam dan lima sila pancasila dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia namun juga hubungan dengan Sang Pencipta. Nilai dalam motif ini yaitu sikap tolong menolong.



Gambar 2. Motif Jahe Serimpang

Motif Gemek Setekem

Gemek memiliki arti ayam puyuh, sedangkan *setekem* memiliki arti satu genggam tangan. Jadi *gemek setekem* artinya burung puyuh yang besarnya satu genggam tangan. Motif yang memiliki motif utama burung puyuh ini menggambarkan masyarakat Banyumas mampu menjalankan kehidupan tanpa bergantung pada orang lain atau mandiri dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti halnya burung puyuh yang suka pergi kesana kemari. Nilai filosofisnya yaitu mandiri dan mudah beradaptasi.



Gambar 3. Motif Gemek Setekem

Motif Ayam Puger

Dalam motif ini memiliki motif utama *jago* (ayam jantan) dan bentuk rumah. Kata *pujer* dalam bahasa Banyumas memiliki arti panutan bagi orang yang lain. Masyarakat Banyumas terutama seorang laki-laki harus mampu menjadi panutan bagi keluarganya dan sejauh apapun mereka pergi merantau atau meninggalkan daerahnya mereka akan tetap ingat akan tempat

asalnya. Dengan demikian nilai filosofis yang dapat diambil dari motif ini yaitu panutan.



Gambar 4. Motif Ayam Puger

Motif Babon Angrem

Babon adalah ayam betina dan *angrem* adalah mengerami. Ayam betina yang sedang mengerami anaknya mereka akan prihatin dan pantang menyerah akan godaan dari ayam jantan. Ayam-ayam tersebut akan berjuang agar anaknya dapat menetas dengan kualitas baik. Perumpamaan tersebut sesuai dengan masyarakat Banyumas yang senantiasa prihatin dalam berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Nilai filosofis dalam motif ini yaitu prihatin.



Gambar 5. Motif Babon Angrem

Motif Sekar Surya

Sekar memiliki arti bunga dan *surya* memiliki arti matahari. Motif ini memiliki keindahan estetika yang sangat tinggi karena kombinasi berbagai warna serta pola yang tak beraturan. Tidak hanya memiliki keindahan estetika saja, motif ini memiliki makna yang berkaitan dengan masyarakat Banyumas. Motif ini menggambarkan akan harapan yang cerah atau kesuksesan dari penggunaannya terutama bagi masyarakat Banyumas. Nilai dalam motif ini yaitu kesuksesan.



Gambar 6. Motif Sekar Surya

Motif Pring Sedapur

Motif Pring Sedapur mengambil dari segerombolan pohon bambu, merupakan tanaman yang banyak ditemui di daerah Banyumas. Motif ini menggambarkan masyarakat yang menjaga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Selain itu bentuk dari pohon bambu yang merunduk menggambarkan masyarakat Banyumas senantiasa bersikap rendah hati dengan apa yang telah dimilikinya sehingga tidak muncul sikap sombong. Nilai filosofis yang dapat diambil dari motif ini yaitu mudah bersosialisasi.



Gambar 7. Motif Pring Sedapur

Motif Serayuan

Motif ini diambil dari sungai terpanjang yang mengalir Kabupaten Banyumas yaitu Sungai Serayu. Sungai ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Dalam motif ini sungai Serayu yang berkelok kelok digambarkan dalam bentuk zig-zag. Polanya yang sederhana memberikan kesan merakyat. Dalam motif ini, juga terdapat isen-isen seperti ikan-ikan, udang-udangan atau flora-flora yang hidup dalam sungai yang menggambarkan hidup tidak lepas dari kegiatan berinteraksi satu sama lain dan menggambarkan kehidupan yang lestari.

Dalam motif ini, nilai filosofis yang terkandung yaitu kesuburan.



Gambar 8. Motif Serayuan

Motif Godhong Kosong

Semua bagian dalam tanaman digambarkan dalam motif ini, mulai dari ranting hingga bunganya. Nama *godhong* kosong memiliki arti daun yang kosong atau tempat yang kosong. Tempat seperti ini biasanya digunakan oleh masyarakat Banyumas dalam proses ritual untuk menghindari adanya gangguan. Mereka tidak mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam motif ini mengandung nilai filosofis pantang menyerah.



Gambar 9. Motif Godhong Kosong

Motif Tirta Teja

Tirta teja memiliki arti air bening yang terlihat seperti cahaya dan digambarkan dalam bentuk motif zig-zag menggambarkan masyarakat yang senantiasa menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran. Jika dipakai, maka akan memperlihatkan pamor yang memakainya. Motif ini memiliki nilai filosofis kesabaran.



Gambar 10. Motif Tirta Teja



Gambar 12. Motif Sida Luhur

Motif Sida Mukti

Motif Sida Mukti yang biasanya digunakan dalam acara perkawinan, memiliki arti harapan atau doa. *Sida* berarti benar-benar terjadi dan *mukti* berarti kebahagiaan, disegani, dan tidak kekurangan suatu apapun. Dalam motif batik ini terdapat ornamen kupu-kupu yang memiliki arti suatu harapan yang tinggi. Masyarakat Banyumas biasanya mengenakan motif batik ini dalam acara pernikahan dengan harapan dalam membina kehidupan rumah tangga nantinya akan dipenuhi dengan kecukupan, kebahagiaan tanpa suatu kurang apapun. Nilai filosofis dalam motif ini kebahagiaan.



Gambar 11. Motif Sida Mukti

Motif Sida Luhur

Tidak jauh berbeda dengan motif Sida Mukti, motif ini memiliki makna suatu yang diharapkan benar-benar terjadi. Namun terdapat perbedaan pada bagian isi dan warna latarnya. Motif ini biasanya digunakan untuk acara kematian. Nilai filosofis dalam motif ini yaitu penghormatan kepada Sang leluhur.

Motif Sekar Jagad

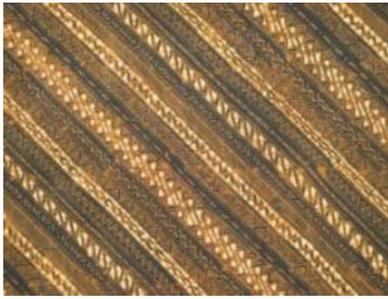
Sekar Jagad berasal dari kata *kar* yang artinya peta dan *jagad* yang artinya dunia. Dalam motif ini menggambarkan segala isi yang ada di dunia. Keindahan di dunia ini tercipta karena adanya keberagaman akan ciptaan Yang Maha Kuasa. Agar keberagaman tersebut tetap dapat berjalan beriringan maka diperlukan sikap saling toleransi yang tinggi. Masyarakat Banyumas masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Adanya perbedaan baik adat istiadat maupun agama bukan menjadi hambatan untuk tetap menjaga persatuan. Karena masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi. Nilai filosofis dalam motif ini yaitu toleransi.



Gambar 13. Motif Sekar Jagad

Motif Udan Riris

Awal mula motif ini diciptakan yaitu ketika sedang membatik hujan gerimis turun. Kemudian oleh para pembatik dijadikan motif dalam batik dan dinamakan Udan Riris. Motif ini menggambarkan masyarakat Banyumas senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Sang Maha Kuasa. Dalam motif Udan Riris mengandung nilai filosofis rasa syukur.



Gambar 14. Motif Udan Riris

- Sahid, N. (2016) *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Yuliati, D. (2010) 'Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang', *Paramita*, 20(1), pp. 11–20.
- Zoest, A. Van (1990) *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.

SIMPULAN

Batik Banyumasan merupakan warisan budaya masyarakat Banyumas yang sudah ada sejak adanya pusat pemerintahan tepatnya di Sokaraja pada tahun 1830-an atau menurut sumber lain menyebutkan mulai ada ketika Pangeran Diponegoro melarikan diri dari pelarian ke daerah banyumas kemudian pengikutnya yang bernama Narendra mengembangkan budaya membatik di lingkungan masyarakat. Banyumas memiliki motif khas diantaranya Lumbon, Jahe Serimpang, Gemek Setekem, Ayam Puger, Babon Angrem, Sekar Surya, Pring Sedapur, Serayuan, Godhong Kosong, Tirta Teja, Sida Mukti, Sida Luhur, Sekar Jagad, dan Udan Riris. Empat dari motif tersebut merupakan motif yang mendapat pengaruh Jogja-Solo, yaitu motif Sida Mukti, Sida Luhur, Sekar Jagad, dan Udan Riris. Makna dari motif tersebut menggambarkan masyarakat Banyumas yang senantiasa menjaga hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan Sang Pencipta. Selain itu, Masyarakat Banyumas juga senantiasa menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, W., Hunga, A. I. R. and Kristijanto, A. I. (2017) 'Penetapan Skala Industri Batik Rumahan Menurut Kriteria Lokal: Studi di Desa Jarum, Kabupaten Klaten', *Manajemen IKM*, 12(1), pp. 25–34.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan jumputan*. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Istari, T. M. R. (2012) 'Ragam Hias Non-Cerita pada Relief Candi untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer', *Naditira Widya*, 6(1), pp. 64–78.
- Nurainun, Heriyana and Rasyimah (2008) 'Analisis Industri Batik di Indonesia', *Fokus Ekonomi*, 7(3), pp. 124–135.